

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang menyeluruh dan tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi serta prosesnya. Merawat organ reproduksi sangat penting untuk menghindari gangguan seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran reproduksi, skabies, kanker serviks dan keputihan. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh perempuan adalah keputihan. Bahkan sering kali keputihan bisa mengusik sampai menimbulkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keputihan seringkali dijumpai pada wanita usia subur yang kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan daerah genitalia (Sebayang, 2018). Keputihan adalah sekret atau cairan yang keluar selain darah yang berlebihan dari lubang vagina (Suwanti, 2016).

Secara global berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam Ardayani (2022) menyatakan bahwa prevalensi wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%. Sedangkan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25% (Bahari, H 2012). Masih berdasarkan data yang diperoleh dari WHO tahun 2021 dalam Wijayanti (2022) menyatakan bahwa, angka prevalensi wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya (Wijayanti, 2022).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan di Jawa Barat yang mengalami *fluor albus* sebanyak 27,60% dari 11.36 juta wanita dan mayoritasnya yang mengalami keputihan usia remaja dan wanita usia subur berusia 10-24 tahun (Trisnawati, 2021). Berdasarkan laporan tahunan Kabupaten Garut pada tahun 2021 wanita yang mengalami keputihan sebanyak 318.976 atau 29,73% (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2021).

Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Pada keadaan fisiologis vagina mengeluarkan banyak cairan, selama cairan yang keluar itu tidak berbau dan tidak gatal itu menandakan *fluor albus* yang normal, dan biasanya *fluor albus* fisiologis ini terjadi saat sebelum dan sesudah menstruasi. Pada keadaan patologis cairannya mengandung banyak leukosit (darah putih) biasanya cairan yang keluar berwarna kuning, hijau atau ke abu-abuan, lebih kental dan berbau amis atau busuk, dengan jumlah yang banyak dan menimbulkan rasa terbakar di daerah intim (Muftadiyah, 2022).

Penyebab keputihan banyak terjadi di Indonesia salah satunya karena daerah yang beriklim tropis sehingga jamur, virus, dan bakteri mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan terjadinya bakterial vaginosis. Penyebab lain keputihan yaitu gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan alat kelamin, benda asing dalam vagina, serta ada penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker leher rahim (Fadilla *et al.*, 2012). Menurut Trisnawati 2021, factor penyebab keputihan dapat diakibatkan dari perilaku tidak hygiene seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik (Trisnawati, 2021).

Menurut penelitian Swetha Venugopal (2017) dalam *Epidemiology and clinico-investigative study of organisms causing vaginal discharge*. Diketahui dari 100 pasien yang diperiksa, sebanyak 77 wanita (77%) kasus positif organisme. Di antara kasus positif, BV (27%) adalah penyebab mikrobiologis yang paling umum dari keputihan, diikuti oleh trikomoniasis (25%), kandidiasis vagina (22%), infeksi gabungan (Candida dan BV) (3%), dan nonspesifik kasus (23%) (Venugopal, S *et al.*, 2017)

Dampak keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan psikologis hingga gangguan fisik. Dampak jangka pendek biasanya saat terjadi keputihan dapat menyebabkan gatal yang membuat seseorang merasa tidak nyaman yang nantinya dapat menyebabkan infeksi akibat perilaku menggaruk untuk menghilangkan rasa gatal selain itu juga terdapat gangguan psikologis akibat fluor albus yang akan menimbulkan rasa cemas yang berlebih dan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri dalam menjalani aktivitas. Dampak jangka panjang dapat menyebabkan kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik, gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan, selain itu akan mengalami gangguan pada fisik seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, klamidia dan salpingitis (Darmala, 2018).

Pengobatan keputihan secara farmakologis tergantung dari penyebab infeksi jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidazol

untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit seperti Asiklovir, Podoflin 25%, larutan antiseptik digunakan untuk membasil cairan keputihan yang keluar dari vagina (Sampara, 2021 ; Suwanti, 2016).

Selain metode pengobatan modern, terdapat pula cara lain yang dapat dilakukan untuk mengobati keputihan yaitu dengan cara tradisional menggunakan rebusan daun sirsak. Daun sirsak sangat mudah didapatkan karena banyak terdapat pohon sirsak di pekarangan rumah atau di kebun warga. Penggunaan daun sirsak yang dipercaya sebagai obat tradisional sebetulnya sudah sering digunakan oleh masyarakat di wilayah Puskesmas Karangmulya karena seperti untuk mengobati darah tinggi, asam urat dan kolesterol dengan cara direbus dan airnya diminum. Masyarakat mengkonsumsi tanpa mengetahui kandungan yang terdapat dalam daun sirsak, hanya mendengar dari mulut kemulut mengenai khasiatnya. Namun untuk penggunaan obat luar belum banyak ditemukan seperti untuk penanganan keputihan atau penanganan luka luar.

Daun sirsak mengandung senyawa tanin, fitosterol, kalsium oksalat dan alkaloid murisine yang tergolong senyawa fenol sehingga dapat mengakibatkan denaturasi protein membrane dan dapat menembus nekrosis yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada protein nukleus yang berlanjut terjadinya kematian sel. Tanin dalam daun ini diduga memiliki efektifitas membunuh jamur candida albicans penyebab leukorea (Rustanti E, 2020).

Minyak apinen, attire, sineol, apinen limonene dan dipenten mengandung senyawa asetogini asimisin bulatasin dan skuamosin yang pada konsentrasi tinggi asetogenin memiliki keutamaan sebagai anti *feedent* dan mengandung zat annonaceous acetogenins yang mampu 10.000 kali membunuh sel kanker dari

pada zat adriamycin yang biasa digunakan untuk kemoterapi. Ekstrak rebusan daun sirsak dapat menjadi alternative pengobatan leukorea pada wanita karena mengandung zat antiseptik yang dapat membunuh kuman, yaitu fenol, yang memiliki sifat antiseptik 5 kali lebih efektif dibandingkan fenol biasa. Untuk mengobati keputihan rebus 10 gram daun sirsak dalam 500 cc air, kemudian rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci vagina (Rustanti E, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rustanti dan Fatmawati (2020) menunjukkan ada pengaruh setelah dilakukan basuh vagina pada akseptor kontrasepsi hormonal yang mengalami leukorea secara statistic significant. Ekstrak rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) dapat sebagai obat alternative yang efektif sebagai anti keputihan yang terjadi pada seorang wanita.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut pada tanggal 14 Mei 2023 kepada 8 orang wanita usia subur yang berkunjung mengatakan pernah mengalami keputihan bahkan 5 orang diantaranya sedang mengalaminya dan mengeluh keputihannya terasa mengganggu karena terasa banyak sehingga sering terjadi basah pada celana dalam. Berdasarkan hasil wawancara mengenai penggunaan daun sirsak untuk mengobati keputihan, semua WUS mengatakan tidak pernah menggunakan dan tidak pula mengetahui manfaat daun sirsak untuk mengobati keputihan.

Mengingat banyaknya wanita usia subur mengalami keputihan dan sering terjadinya penanganan yang belum serius ketika terjadi keputihan menjadi perhatian khusus di kalangan wanita. Hal ini disebabkan masih kurangnya

informasi yang didapatkan oleh wanita usia subur mengenai pentingnya penanganan dan pencegahan keputihan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penanganan keputihan dengan cara non farmakologi menggunakan rebusan daun sirsak sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui rata-rata keputihan yang dialami wanita usia subur pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023.
- 2) Mengetahui rata-rata keputihan yang dialami wanita usia subur pada pemeriksaan pertama dengan pemeriksaan kedua terhadap kelompok kontrol

tanpa diberikan rebusan daun sirsak di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023.

- 3) Mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada kelompok eksperimen di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023
- 4) Mengetahui efektivitas rebusan daun sirsak (*Annona muricata L*) terhadap keputihan pada kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023
- 5) Mengetahui pengaruh keputihan yang dialami wanita usia subur setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi WUS

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga atau masyarakat khususnya wanita usia subur tentang pengobatan dan perawatan personal hygiene dalam mengatasi keputihan dengan menggunakan rebusan daun sirsak sehingga masyarakat dapat melakukannya sendiri dengan cara membasuhnya dengan menggunakan air rebusan daun sirsak.

1.4.2 Bagi Puskesmas Karangmulya

Diharapkan peneliti melakukan kolaborasi dengan KIA terkait pemberian promosi kesehatan atau penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan daun sirsak dengan cara direbus dan airnya digunakan untuk membasuh area

kewanitaan sehingga masyarakat dapat memanfaatkan bahan herbal tersebut dan menjadikannya sebagai tanaman obat keluarga.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi sebagai penambah bahan kepustakaan yang dapat dijadikan literasi oleh mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan referensi penelitian bagi penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena keterbatasan dalam melaksanakan penelitian, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Bagi para peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian ini diberikan kesempatan yang besar. Agar hasil pada penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam tentang penanganan keputihan dengan cara yang lain.

